You Belong with Me

by Nona Xerry

Category: Naruto
Genre: Romance
Language: Indonesian
Characters: Sakura H., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 15:36:58
Updated: 2016-04-20 17:32:50
Packaged: 2016-04-27 18:43:22
Rating: T
Chapters: 2
Words: 5,005
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Sakura si gadis berkcamata menyukai Sasuke sejak pemuda itu menjadi tetangganya, tapi ternyata Sasuke hanya mengganggapnya sebagai adik dan pemuda itu menyukai Shion? / Gabisa bikin Summary! Gomen. Kalo tertarik baca aja ya. Jangan lupa tinggalkan jejak! Review! Mind to read and review my story? Sorry for bad summary! Enjoy! Don't be a silent readers please..

1. Go Home Together

.

.

* * *

><p>You Belong with Me

* * *

><p>.<p>

* * *

><p>Chapter 1: __Go home together_

* * *

><p>.

.

Suasana senja di sore hari memang merupakan sesuatu yang menenangkan dan juga hangat. Pemandangan senja yang indah memang sangat sayang jika dilewati. Apalagi jika kau sedang berada di pantai. Sangat sayang jika kau melewatkan pemandangan matahari terbenam,

bukan?

Bukan hanya di pantai. Disalah satu taman di kampus yang cukup terkenal di Konoha ini juga merupaka tempat yang lumayan bagus jika kau ingin menghabiskan waktumu dengan menikmati senja di sore hari yang hangat. Seperti yang sedang dilakukan seorang gadis berhelaian merah muda panjang yang sedang menghabiskan sorenya dengan membaca buku setebal 3 cm di taman kampusnya.

Gadis itu terlihat serius membaca buku dipangkuannya. Matanya yang dibalik kacamata bulat itu tak pernah luput dari barisan kata dari buku dihadapannya. Ia tak menghiraukan suasana taman yang sedikit ramai akibat oleh banyaknya mahasiswa yang ada disana. Meskipun sesekali ada beberapa orang teman kampusnya yang mengajaknya pergi, ia menolaknya dengan halus, dengan alasan masih ingin disana, membaca buku. Senja memang waktu yang selalu dipakainya untuk nongkrong dipinggir taman membaca buku sendirian disana. Ia tak peduli apa kata orang yang penting ia masih bisa menikmati waktunya.

"DOR!" Seru seseorang dari belakang mengejutkannya. Gadis itu memekik pelan, tapi cukup membuat beberapa orang yang ada disana menoleh kearahnya. Pipinya bersemu merah karena malu.

"Sasuke-kun!" Gadis itu berdecak kesal melihat pemuda disampingnya -yang tadi mengejutkannya- sedang tertawa senang karena ulahnya.

"Makannya jangan terlalu serius membaca, sampai-sampai tak sadar aku daritadi memanggilmu juga.." Ucap Sasuke.

"Eh? Aku tak mendengar apapun" Ujarnya bingung.

"Memang tidak" Ucap pemuda itu lalu tertawa lagi.

"Iih kau itu menyebalkan sekali sih!" Sungut gadis itu kesal lalu mulai mengalihkan perhatiannya pada buku dipangkuannya.

"Nih" Sasuke mengulurkan sebelah tangannya memberikan ice cream cone strawberry kehadapan gadis itu.

"Eh? Untukku?" Gadis itu mendongak menatap Sasuke yang sedang memakan ice cream rasa cappucinonya. Pemuda itu hanya mengganggukan kepalanya menanggapi pertanyaan gadis disebelahnya.

Gadis itu mengambil ice cream cone strawberrynya ditangan Sasuke kemudian melahapnya, mengabaikan buku dipangkuannya. "Terima kasih Sasu~" Ucapnya pelan yang dibalas gumaman dari pemuda itu.

"Hmp, Kau ini tak pernah bisa rapih apa kalau makan ice cream?" Tanya Sasuke geli melihat ice cream yang belepotan di sekitar mulut gadis disampingnya. Pemuda itu mengulurkan tangannya membersihkan ice cream yang belepotan disekitar mulut gadis itu.

Wajah gadis itu memerah secara tak sadar ketika pemuda disampingnya membersihkan mulutnya. Detak jantungnya berdegup kencang. Dan tubuhnya terasa kaku ketika jemari pemuda itu menyentuh bibirnya.

"Nah, sudah" Ucap Sasuke ketika selesai membersihkan ice cream diwajah gadis disampingnya itu. Tak mendapat respon apapun, ia

menggerakkan sebelah tangannya dihadapan gadis itu. ia bergeming.

"Hei! Sakura kau tak apa?" Tanyanya sedikit khawatir.

"A-ah! T-tak apa kok Sasuke-kun. T-terima kasih sudah ng.. membersihkan ice cream diwajahku tadi.." Oke, dia gugup.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong kau lucu kalau sedang gugup seperti itu hahaha" Ujar pemuda itu semakin membuat wajah gadis disampingnya memerah.

"Ja-jangan menggodaku Sasuke-kun!" Protes gadis itu sebal, masih menahan rona merah yang menjalari wajahnya.

"Hahaha"

Ah, dia selalu tampan jika tertawa lepas seperti itu, Bantin gadis itu tersenyum.

"Sasuke-kun?" Sapa salah seorang gadis menghampirinya dan Sasuke.

"Shion?" Pemuda yang dipanggil namanya itu menoleh. "Ada apa?" Tanyanya.

"Um.. apa kau sibuk setelah ini?" Tanya Shion hati-hati sambil sesekali melirik Sakura.

"Tidak. Ada apa?" Tanyanya lagi.

"Um.. itu.. kalau tidak keberatan aku mau minta tolong ajarkan materi yang tadi. Aku tidak paham. Karna kau pintar, kupikir kau bisa membantuku. Yah, tapi kalau kau mau dan tidak sibuk. Kukira sepertinya aku mengganggumu ya?" Ucap Shion lalu melirik Sakura. Dan gadis itu hanya menundukkan kepalanya, pura-pura fokus pada buku yang sebelumnya ia baca.

Sasuke mengikuti arah pandang Shion, melirik Sakura yang sedang membaca bukunya. Ia lalu kembali lagi menatap gadis itu, "Tidak kok. Kau mau aku mengajarkanmu dimana?" Tanyanya.

Ucapan Sasuke membuat gadis itu melonjak senang, ia langsung menjawab dengan girang, "Um.. bagaimana kalau di perpus?" Usulnya.

"Baiklah" Pemuda itu memberi jeda sesaat, mengalihkan perhatiannya pada Sakura yang masih setia memperhatikan bukunya. "Kau tak apa 'kan pulang sendiri? Aku harus mengajar Shion dulu sebentar" Tanya pemuda itu hati-hati.

Sakura mendongak menatap Sasuke. "Mm.. Ya. Tak apa kok. Aku biasa pulang sendiri" Jawabnya pelan. Agak kecewa sebenarnya, pemuda itu meninggalkannya lagi demi Shion.

"Kau berkata seolah aku selalu meninggalkanmu saja"

Memang iya. Kau selalu meninggalkanku demi gadis itu Sasu.

Pemuda itu terkekeh pelan. Sebelum akhirnya pamit meninggalkannya sendiri. Ia melambaikan tangannya sebentar yang dibalas Sakura dengan

senyum pahit melihat kepergiannya dengan Shion.

Sakura menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi taman yang didudukinya, kepalanya mendongak menatap langit senja yang sudah semakin mulai menggelap. Ia melihat jam tangannya. Jam 05:28 pm. Pantas saja langit semakin gelap. Matahari mulai memudarkan cahayanya, menyembunyikannya, untuk diperlihatkan lagi esok pagi.

Sasuke. Pemuda itu. Pemuda yang diam-diam selalu disukai Sakura sejak beberapa tahun belakangan ini. Semenjak ia pindah rumah dan pemuda itu adalah orang pertama yang dikenalnya waktu itu. meskipun awalnya ia sangat dingin dan minim ekspresi, tapi sekarang Sasuke bahkan tak enggan menampakkan senyum dan tawanya saat bersamanya. Dan gadis itu suka saat ia tertawa. Rasanya sangat membahagiakan. Seolah senyum pemuda itu menjadi objek yang paling menarik yang tak pernah bosan ia lihat setiap harinya.

Entah sejak kapan perasaannya tumbuh pada pemuda itu. Ia memang payah jika menyangkut masalah perasaan seperti ini. Harus ia akui, baru pertama kalinya ia menyukai seseorang. Dan Sakura tak pernah berpacaran, jadi ia tak pernah tahu bagaimana rasanya itu. Tapi setidaknya ia bisa cukup memahami bagaimana perasaannya pada pemuda itu. Dari awalnya suka hingga sekarang ia mencintai pemuda itu.

Hal yang sangat disayangkan adalah ia rasa, Sasuke tak pernah punya perasaan yag serupa dengannya. Karna pemuda itu selalu mengganggapnya adik. Ia tak pernah mengganggapnya lebih dari itu. Hebat. Ia terjebak di 'Kakak-adik zone'. Terkadang Sakura tersenyum kecut menyadari kenyataan ini. Ia memang tak seharusnya berharap lebih pada pemuda itu. Tapi memangnya salah, jika ia sedikit berharap suatu saat pemuda itu akan meliriknya dan menyadari perasaannya?

Sakura menghela nafas panjang memikirkan itu semua. Ia lelah. Sebaiknya ia pulang. Mungkin kasurnya sudah merindukannya. Matanya menatap gedung kuliahnya yang tadi dimasuki Sasuke dan Shion. Shion. Gadis tinggi berparas cantik yang selalu disukai Sasuke. Sakura sadar Sasuke menyukai gadis itu. Meskipun pemuda itu tak pernah memberitahunya secara gamblang, tapi sadar atau tidak, pemuda itu terkadang suka membicarakannya. Dan itu membuat hati Sakura sakit karenanya.

Gadis itu berjalan lemas meninggalkan kampusnya. Sedikit tak rela meninggalkan Sasuke dengan Shion, tapi apadaya ia tak bisa melakukan apapun.

"Sakura?" Seseorang menyadarkannya dari lamunan, membuatnya menoleh.

"Sabaku-senpai?" Ia mengerjap begitu melihat salah satu senior tampan berambut merahnya itu.

"Sendirian?" Tanyanya basa-basi.

"Um.. i-iya"

"Kemana Sasuke? Biasanya aku melihatmu selalu menempel dengannya" Ujarnya menanyakan pemuda itu. Seketika raut wajah Sakura berubah murung, tapi cepat-cepat ia menghapus ekspresi itu.

"Sasuke-kun sedang bersama Shion-san di perpustakaan. Belajar" Jawabnya pelan. Gaara hanya ber-oh ria.

"Kalau begitu, mau kutemani?" Tanyanya menampakkan senyum yang membuat gadis itu sedikit merona.

"Eh? Kemana?"

"Pulang tentu saja. Atau kau mau jalan-jalan dulu?"

Gadis itu berfikir sebentar, "Um.. kurasa tidak"

"Hm.. bagaimana kalau sedikit cemilan? Aku lapar~ kau tidak keberatan 'kan?" Ajaknya.

Ia meninmbang sebentar, lalu mengganggukan kepalanya, setuju. "Tentu saja"

"Baiklah, kalau begitu tunggu sebentar disini, aku mau mengambil motorku dulu" Ucapnya sebelum meninggalkan Sakura berlari ke pelataran parkir dan dengan cepat mengambil motornya.

"Cepat sekali" Ucapnya begitu melihat Gaara didepannya.

"Aku tidak mau membuat tuan putri menunggu" Pemuda itu terkekeh pelan membuat Sakura merona karenanya, lalu menyerahkan helmnya pada Sakura yang langsung dipakainya dan segera naik dibelakang Gaara.

"Pegangan yang erat ya Hime~" Ujar Gaara yang hanya mendapat pukulan ringan dipunggungnya dan uluran tangan Sakura yang melingkari sedikit pinggangnya.

.-.

"Terima kasih untuk hari ini Sabaku-senpai" Ucap Sakura ketika mereka berhenti tepat didepan kediaman gadis itu.

"Sama-sama. Ngomong-ngomong Sakura.." Jeda sebentar "...Coba kau panggil namaku"

"E-eh? Na-namamu?" Mukanya merona kali ini. Ia tak pernah memanggil senpainya dengan nama depannya. Dan hanya Gaara yang melakukan itu padanya. Pemuda itu memintanya.

"Hn. Kurasa terlalu kaku jika kau memanggiku dengan nama belakangku" Ucapnya. Ia tertawa kecil melihat Sakura yang salah tingkah karenanya. "Ayolah~" Pintanya.

"Um.. e-etto.." Entah kenapa gadis itu jadi gugup. Jantungnya berdegup kencang. Jangan bilang ia mulai menyukai Gaara? Hei, itu tidak mungkin 'kan? Lalu bagaimana dengan Sasukenya? Tunggu, Sasukenya? Sasuke 'kan bukan miliknya. Dan takkan pernah menjadi miliknya. Karena pemuda itu menyukai gadis lain. Dan ia yakin gadis itu Shion.

"Sakura?" Suara Gaara menyadarkannya dari lamunannya. Ia mengerjap pelan.

"E-etto.."

"Kau melamun. Sedang banyak pikiran ya? Memikirkan aku?" Candanya sambil tertawa kecil.

Sakura mencubit pinggang Gaara yang tertutupi jaket, membuat pemuda itu meringis kesakitan. "Aww! Sakit tau!"

"Jangan menggodaku.." Ucapnya sambil menundukkan kepalanya malu.

"Hee, jadi benar?" Tanyanya.

"Ti-tidak kok! Sudah ah, aku mau masuk!" Jawabnya terbata. Ia membalikkan badannya memasuki halaman rumahnya yang tertutupi pagar lalu menguncinya lagi.

Gaara hanya terkekeh pelan melihat tingkah juniornya itu. Ia baru mau memasang helmnya lagi ketika gadis itu berbalik dan mengucapkan sepatah kata yang sedari tadi ingin didengarnya.

"Etto.. terima kasih untuk hari ini G-gaara-kun.. hati-hati dijalan.."

Kalimat terakhir sebelum gadis itu memasuki rumahnya. Gaara tersenyum mendengarnya. 'Gaara-kun.. lumayan'. Pemuda itu memakai helmnya sebelum menyalakan mesin motornya dan meninggalkan kediaman Sakura.

.-.

Review?

2. Menginap

.

.

* * *

><p>You Belong with Me

* * *

><p>.

* * *

><p>Chapter 2__: Menginap_

* * *

><p>.

.

Pemuda itu menyesap kopinya pelan, menyisakan seperempat lagi dicangkir dihadapannya. Ia masih sibuk berbicara dengan seseorang yang berada entah dimana melalui ponsel ditangan kirinya.

"Hn.. Ya Ibu... baikah... Iya iya... nanti akan kusuruh dia menginap... hn. Jaa.." Pemuda itu mengakhiri pembicaraannya dan meletakkan ponselnya di meja dihadapannya. Ia lalu menyesap lagi kopinya yang tersisa hingga habis.

"Kuliahmu selesai jam berapa?" Tanya pemuda itu pada gadis dihadapannya.

Ia melirik jam tangannya sebentar lalu kembali menatap pemuda dihadapannya itu, berkata pelan, "Jam 5"

Pemuda itu beranjak dari tempatnya, mengambil ranselnya, "Jam 5. Jangan kemana-mana. Kujemput kau nanti. Aku pergi dulu" Ucap pemuda itu sebelum berlalu meninggalkan sang gadis.

Sakura â€“gadis itu- hanya bisa mengangguk mengiyakan peryataan Sasuke â€“pemuda tadi- yang dia bilang akan menjemputnya.

Sebenarnya ia agak bingung dengan sikap Sasuke hari ini. Entah kenapa rasanya pemuda itu menjadi agak dingin dan posesif sekali terhadap dirinya. Mengantarnya kuliah, makan siang harus bersamanya, ia tidak diperbolehkan berbincang dengan laki-laki lain. Dan sekarang menjemputnya. Tidak biasanya pemuda itu seperti ini. Tapi yah Sakura tak protes atas sikap pemuda itu. karena jujur, gadis itu senang mendapatkannya. Sebenarnya ia tak mau berharap, tapi apakah mungkin Sasuke menyukainya?

Sakura menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Tentu saja itu tidak mungkin. Jelas-jelas tadi ia lihat pemuda itu dan Shion sedang berduaan berbincang entah apa -sebelum Sasuke menghampirinya di kantin- dan mereka terlihat senang sekali. Sambil sesekali tertawa bersama, sebelum akhirnya Shion pamit meninggalkannya karena temannya menghampiri.

"Sa-ku-ra-cha-n!"

"Kyaaa!" Refleks Sakura berteriak kaget karena seseorang tiba-tiba berbisik di telinga kanannya.

Kepalanya berbalik ketika ia mendengar suara tawa dibelakangnya. Pemuda berambut merah bata bertato 'Ai' sedang tertawa sambil melihatnya.

"Gaara-kun!" Serunya kesal.

Pemuda itu mengambil tempat dihadapan Sakura, tempat yang sebelumnya ditempati Sasuke. Ia masih belum meredakan tawanya melihat wajah kesal Sakura yang tertuju padanya. "Hahaha kau lucu sekali Saku~" Ucapnya disela-sela tawanya.

"Kau menyebalkan sekali sih! Jangan mengagetkanku seperti tadi! Itu tidak lucu tau!" Ucapnya kesal.

"Aku tidak mengagetkanmu. Aku hanya berbisik ditelingamu" Ujarnya dengan tampang polos yang dibuat-buat.

"Sama saja kau mengagetkanku, Gaara-kun!" Gadis itu berdecak sebal sebelum akhirnya membereskan barang-barangnya dan menyampirkan ransel dipunggungnya. Gaara yang melihat itu akhirnya menghentikan tawanya. Gawat, gadis itu benar-benar marah.

"Hei hei, kau mau kemana? Aku 'kan baru saja sampai"

"Menjauh dari orang menyebalkan" Desisnya sambil memandang sinis Gaara.

"Hei ayolah, aku minta maaf, oke? Tidak akan kuulangi aku janji" Pemuda itu memasang tampang polosnya yang membuat Sakura luluh seketika. Oh, ayolah.. siapa yang tidak luluh oleh pemuda setampan dia? Hanya orang tidak waras tentu saja.

Gadis itu akhirnya mendudukan dirinya kembali dikursinya, setelah sebelumnya sempat berdiri. Ia menaruh ranselnya dikursi sebelahnya lalu menyesap minumannya yang belum habis.

"Kau sedang santai?" Tanya Sakura akhirnya. Tak biasanya ia melihat Gaara berkeliaran siang-siang begini.

"Mm.. ya, dosenku tidak masuk katanya dia ada urusan, jadi aku tak ada kelas siang ini" Jawabnya yang hanya ditanggapi 'oh' dari Sakura. "Kau sendiri?"

"Kelasku masih setengah jam lagi" Jawabnya lalu menandaskan milk shake strawberrynya.

"Kalau begitu temani aku makan disini ya?" Ujar pemuda itu dengan nada memohon.

Sakura menghela nafas pelan, "Baiklah" Jawabnya, membuat pemuda bertato 'Ai' didepannya senang.

Setengah jam duduk berdua di kantin kampus, mereka banyak mengobrol ringan tentang mata kuliah mereka, hobi, kesukaan, dan hal menarik lainnya untuk diobrolkan. Pemuda bertato 'Ai' itu merasa senang bisa berbincang dengan Sakura seperti ini, karena jarang sekali ia bisa bertemu gadis itu disaat dirinya ada kelas. Yah, Meskipun hanya setengah jam sampai akhirnya gadis itu pamit pergi karena ada kelas yang membuatnya berakhir sendirian dikantin.

Sakura tak pernah membayangkan ini. Ia akan melihat orang yag disukainya berciuman didepannya dengan gadis lain. Gadis itu hampir kehilangan keseimbangannya jika saja ia tidak dengan cepat memegang dinding disebelahnya. Meskipun ia belum sepenuhnya yakin bahwa Sasuke mencium Shion karena ia melihatnya dari belakang sekarang. Tapi tetap saja. Posisi itu. Posisi seperti itu tetap saja seperti posisi orang sedang berciuman. Pemuda itu menundukkan kepalanya dengan kedua tangan dipipi Shion dan mata gadis pirang itu tertutup. Hebat. Sakura bisa melihatnya jelas dengan jarak 5 meter dibelakang mereka. Cukup. Ini terlalu menyakitkan untuknya.

Gadis musim semi itu akhirnya memutar langkahnya, mengambil jalan memutar. Tak peduli meskipun jalannya lebih jauh dan kampusnya sangat luas. Yang penting ia tak melihat pemandangan yang ada dibalik punggungnya itu.

"Memang sepertinya tak ada harapan untukku ya, Sasuke-kun.." Ia berbicara pada dirinya sendiri dengan sendu. Wajahnya berubah murung sekarang. Dan sama sekali tak ada niat untuk masuk kelas. Ia bolos.

.-.

Gaara sedang berjalan disekitaran kampusnya untuk menemui temannya untuk mengembalikan flashdisknya. Tapi langkahnya terhenti ketika melihat helaian merah muda itu berkibar, menunjukkan wajah pemiliknya yang sedang memasang tampang murung. Dikuasai rasa penasaran, akhirnya ia menghampirinya dan lekas mengambil tempat duduk disamping gadis berhelaian merah muda itu.

"Kenapa?" Tanyanya. Membuat gadis disampingnya menolehkan kepalanya padanya sesaat. Sebelum menjawab, "Tak apa"

"Kalau sedang sedih bilang saja. Aku bisa jaga rahasia kok" Ujarnya seraya menempatkan jari telunjuknya didepan bibirnya. Lalu tersenyum.

"Itu... entahlah.. aku hanya melihat sesuatu yang tidak mengenakan tadi saat aku mau ke kelas. Dan entahlah.. aku jadi tak ingin masuk kelas" Ucapnya murung. Ia memeluk lututnya dan menenggelamkan kepalanya disana.

Merasakan sebuah tangan mengusap kepalanya, Sakura menengadahkan kepalanya menatap pemuda disebelahnya yang sedang tersenyum lembut padanya.

"Kau tak perlu menyimpannya sendirian. Aku akan selalu ada disini untukmu. Jadi, anggap saja aku diary berjalanmu Saku.." Ujarnya lembut.

"...Terima kasih Gaara-kun.. tak pernah ada orang yang mau menjadi diary berjalanku sebelumnya" Gadis itu terkekeh pelan. Perasaannya lebih baik sekarang. Terima kasih pada Gaara yang mau menemaninya. Mungkin ia bisa sedikit berbagi dengannya. Bukan tentang Sasuke tentu saja. Dan kelihatannya Gaara juga bukan orang berbahaya dan begitu perhatian padanya, meskipun mereka baru dekat kemaren setelah pemuda itu mengantarnya pulang dan jalan-jalan sebentar.

.-.

Sasuke melirik jam tangannya. Sudah hampir jam 5. Saatnya ia menjemput Sakura dikelasnya. Pemuda itu langsung bergegas menuju kelas Sakura dan sukses membuatnya mengerutkan kening, ketika salah satu teman gadis itu bilang bahwa Sakura tidak masuk kelas hari ini. Dengan kata lain, gadis itu bolos. Tumben sekali, biasanya Sakura tak pernah bolos, pikir pemuda itu heran.

Ia mengambil ponselnya hendak meghubungi gadis itu, tapi ponselnya tidak aktif. Sasuke berdecak kesal. Kemana gadis itu? Bukannya tadi siang ia bilang jangan kemana-mana karena ia akan menjemputnya?. Pemuda itu mencoba menghubunginya sekali lagi, tapi respon yang diberikan sama. Tidak aktif. Merasa percuma menghubungi gadis itu karena ponselnya tidak aktif, akhirnya Sasuke memasukkan ponselnya ke tasnya. Dan pemandangan yang ia dapat ketika medongakkan kepala setelah memasukkan ponselnya kedalam tasnya itu cukup membuatnya kesal, entah kenapa.

Gadis itu â€“gadis yang sedari tadi ia cari itu- sedang duduk berduaan mengobrol entah apa, tapi sepertinya cukup menarik, melihat gadis itu dan pemuda berambut merah disebelahnya sesekali tertawa dan membuat wajah konyol yang membuat lawan bicaranya tertawa geli. Dan

itu cukup membuatnya kesal. Melihat gadis itu bersama pemuda merah itu. akhirnya, tanpa ba-bi-bu lagi Sasuke menghampiri kedua insan yang tengah bercanda tawa mengobrol ringan itu.

"Sakura" Panggilnya dingin. Merasa namanya dipanggil gadis musim semi itu menolehkan kepalanya kebelakang, melihat pemuda raven dengan tatapan dinginnya sedang menatapnya dengan
dingin.

"Sasuke-kun?"

"Pulang" Ucap pemuda itu lagi tanpa menghiraukan ucapan dan pandangan kebingungan Sakura.

"Oh-uh, y-ya.." Jawabnya gugup. Gadis itu berpaling menatap Gaara yang masih setia disampingnya, "Gaara-kun, aku pulang dulu ya.. terima kasih sudah menemaniku tadi. Perasaanku jauh lebih baik sekarang.." Pamitnya pada Gaara lalu tersenyum sebelum akhirnya berdiri menghampiri Sasuke yang sudah lebih dulu jalan meninggalkannya.

"Ya. Hati-hati dijalan ya Saku~ Sampai jumpai besok!" Ucapnya membalas senyuman Sakura sebelum akhirnya gadis itu benar-benar meninggalkannya sambil melambaikan tangan padanya dan mengikuti Sasuke ke parkiran.

"Ponselmu tak aktif" Ucap Sasuke akhirnya ketika mereka sudah didalam mobil dan hendak keluar dari pelataran kampus.

"Iya.. Baterainya habis dan aku tidak membawa chargernya" Jawabnya jujur.

Hening. Sasuke tidak menanggapi ucapannya lagi. tentu saja, ia sibuk menyetir sekarang, setidaknya begitulah yang dipikirkan Sakura. Tapi entah ini hanya perasaannya saja atau bagaimana, gadis itu merasa pemuda disampingnya ini lebih dingin dari sebelumnya. Tidak biasanya Sasuke seperti ini.

Sakura melirik pemuda disampngnya melalui kacamata yang tersembunyi di poninya, pemuda itu mendengus kesal. Entah sudah yang keberapa kalinya sejak ia masuk ke mobil. 'Sepertinya ia sedang kesal. Apa kutanyakan saja ya? Ah, tapi.. bagaimana nanti kalau dia tambah kesal karnaku? Tidak tidak. Sebaiknya jangan', Batin Sakura.

"Kau bolos"

"Eh?" Sakura menoleh ketika ia mendengar Sasuke berujar memecah keheningan. Bolos?

"Kau bolos" Ulangnya. Kali ini pemuda berambut raven itu menoleh melihat Sakura yang masih kebingungan.

Sakura tersentak. "Ah-eh, itu.. ano.. iya..." Jawabnya lalu menunduk. Darimana pemuda itu tahu dia bolos? "Ka-kau ta-"

"Aku ke kelasmu tadi. Dan kau tidak ada" Jawabnya memotong ucapan Sakura, kembali memusatkan pandangannya pada jalanan.

"M-maaf"

Tak ada tanggapan. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk diam sampai akhirnya mereka sampai dirumah Sasuke. Pemuda itu memarkirkan mobilnya di garasi, tempatnya biasa memarkirkan mobil.

"Kau menginap dirumahku hari ini" Ucap pemuda itu yang sukses membuat Sakura terkejut. Menginap?!

"Eh?"

"Ayahku bilang, Ibumu lupa meninggalkan kunci jadi kau menginap dirumahku sampai Ibumu pulang besok sore. Soal pakaian, kau bisa pakai baju Hana-nee. Aku sudah bilang padanya tadi siang" Jelasnya seolah tau apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

Sakura menghela nafas pelan, "Baiklah" Jawabnya sebelum akhirnya keluar dari mobil mengikuti Sasuke masuk kerumahnya.

Ia sudah tak asing lagi dengan rumah ini. Karena Sakura pernah beberapa kali diundang makan malam oleh orang tua Sasuke dan juga terkadang Hana â€“Istri Itachi Uchiha, Kakak Sasuke- meminta tolong padanya untuk menjaga Hatachi â€“Putranya dan Itachi yang masih berusia 6 bulan- ketika Hana sedang memasak atau bekerja dirumah. Ia sama sekali tak keberatan dengan itu. Meskipun terkadang ia harus rela rambutnya dijambak atau bahkan diacak-acak dan kacamatanya sering terlempar oleh Hatachi, ia merasa senang menjaga dan bermain dengannya. Rasanya seperti punya adik. Karena menjadi anak tunggal itu sepi. Tak ada yang bisa diajak bermain. Menyedihkan ketika hanyalah gadget satu-satunya yang bisa menemanimu ketika kau sendiri.

Sakura menghela nafas memikirkan itu. Daripada itu, ia ingin mandi sekarang. Dan sebaiknya ia segera ke kamarnya untuk membersihkan diri. Tapi tunggu, dimana kamarnya? Apa Sasuke sudah memberitahu dimana kamarnya sebelumnya?

Seolah bisa membaca pikiran Sakura, Sasuke berkata padanya kamarnya ada di lantai dua. Kamar tamu. Ia bilang Hana sudah menyiapkan pakaian untukknya sebelum ia pergi bersama Itachi dan putranya tadi siang. Jadia ia bisa langsung mengenakannya. Terima kasih untuk Hana yang begitu perhatian padanya. Sakura sudah menganggapnya seperti kakaknya sendiri.

Sakura sedang merapikan rambutnya didepan cermin setelah ia membasuh diri dan berganti pakaian memakai piyama milik Hana. Pakaian wanita itu benar-benar pas ditubuhnya. Hana memang memiliki postur tubuh yang bagus dan langsing meskipun ia sudah mempunyai anak sekalipun. Terkadang Sakura iri padanya. Gadis itu akhirnya menggelung rambutnya kebelakang dengan poni yang menutupi sebagian wajahnya dibalik kacamata. Setelahnya gadis itu bergegas kebawah melihat apakah sudah ada makan malam apa belum, karena perutnya sudah kelaparan meronta meminta makanan.

Sepi. Tak ada siapapun. Kemana perginya Sasuke? Apa dia masih dikamarnya? Apa dia tak mau makan malam? Sakura akhirnya berjalan ke dapur, menuju meja makan. Tak ada makanan. Ia melihat kulkas. Banyak makanan. Mentah. Dan tentu saja makanan mentah harus diolah supaya bisa dimakan. Ia berfikir untuk memasak. Tapi apakah pemuda itu memperbolehkannya? Apa sebaiknya ia tanya dulu? Ya. Sebaiknya ia tanya dulu.

Sakura akhirnya menutup pintu kulkas hendak ke kamar Sasuke, tapi pemuda itu tiba-tiba saja sudah ada dibelakangnya memasang tampang datar seperti biasa. Tatapannya tak sedingin tadi sore setidaknya. Ia mengenakan baju kaos biru navi polos dengan celana pendek selutut. Sakura harus menahan rona merah yang mulai menjalar di pipinya ketika ia sadar jaraknya dan pemuda itu cukup dekat. Dan Sasuke terlihat tampan.

"E-etto Sasuke-kun, makan malamnya.." Gadis itu terlalu gugup untuk menyelesaikan kalimatnya. Akhirnya ia menundukkan kepalanya malu.

"Hn. Kau mau beli atau masak?" Tanya Sasuke.

Pertanyaan itu sukses membuat Sakura menengadahkan kepalanya, melihat pemuda didepannya. "Mm.. terserah kau saja. Tapi kalau boleh sih lebih baik masak saja. Kulihat bahannya cukup banyak"

"Kalau begitu kau yang masak" Ucapnya sebelum membalikkan badan menuju ruang tengah.

"Eh? Kau mau makan apa?" Tanya Sakura.

"Terserah" Jawabnya sambil lalu.

Mendengar itu akhirnya Sakura bergegas membuka kembali kulkas dan mengeluarkan bahan-bahan untuk makan malamnya dan Sasuke hari ini. Meskipun ia tak terlalu begitu pintar memasak dan masakan yang bisa ia masak terbatas, tapi ia cukup percaya diri dengan masakannya. Semoga saja tidak hancur seperti masakan-masakan sebelumnya yang pernah ia buat.

Selama Sakura memasak makan malam, Sasuke duduk santai diruang tengah menonton tv. Pemuda itu beberapa kali mendengar peralatan dapur jatuh â€“sepertinya pisau-, sayuran yang menggelinding entah kemana, suara pekikan kecil, hingga ringisan dari arah dapur. Sebenarnya ia ingin mengusulkan untuk membeli makan malam atau mungkin makan malam diluar lebih menenangkan ketika pemuda itu mendengar suara-suara yang ditimbulkan Sakura. Sebenarnya ia ingin mengeceknya, memastikan gadis itu dan masakannya baik-baik saja, tapi niat itu diurungkannya dengan dalih tak mau mengganggu acara masak-memasak Sakura.

Satu jam berlalu sampai akhirnya Sakura mengatakan bahwa makanan sudah siap. Pemuda itu langsung beranjak menuju meja makan mengambil tempat disebrang Sakura. Ia menatap makanan didepannya dengan heran. Omurice. Nasi yang digoreng dengan saus tomat dan campuran daging juga jamur dan sedikit sayuran dan dibalut telur dadar diluarnya. Diatasnya tertera tulisan 'Sasuke-kun' yang ditulis dengan saus tomat. Makanan yang cukup simple sebenarnya. Tapi kenapa gadis itu membuatnya begitu heboh tadi?

Sakura yang melihat Sasuke hanya diam saja dan belum menyentuh makanannya mulai khawatir. Apa makanannya begitu buruk, hingga pemuda itu tak mau menyentuhnya? "Kau... tidak suka ya?" Tanyanya pelan.

Sasuke mendongakkan kepalanya melihat gadis didepannya, "Kurasa ini cukup mudah. Kenapa kau begitu heboh saat membuatnya tadi?" Tanyanya keheranan.

Gadis musim semi didepannya berubah salah tingkah, bola matanya tak bisa diam. "Uh.. itu.. maaf aku terlalu ceroboh tadi.." Jawabnya terbata.

"Sudahlah. Ayo makan" Ucap Sasuke lalu mulai memakan makanannya. Ia kembali mengerutkan keningnya ketika Sakura belum menyentuh makanannya dan hanya memperhatikannya saat ia sudah sampai suapan ketiga. Akhirnya ia bertanya, "Ada apa?"

Gadis itu salah tingkah lagi. "Ah.. bagaimana rasanya Sasuke-kun?" Bukannya menjawab, ia malah balik bertanya.

"Lumayan" Jawabnya tak acuh seraya menyuapkan nasi ke mulutnya.

Gadis itu tidak puas tentu saja. Lumayan apa? Lumayan enak atau lumayan buruk? "Lumayan buruk maksudmu?"

Sasuke menelan sisa nasi dimulutnya sebelum menjawab, "Kalau kau penasaran kenapa tidak kau coba? Aku sedang makan. Jadi jangan banyak bertanya. Kau mengganggu**ku**" Jawabnya lalu sibuk dengan makanannya. Sakura hanya menggembungkan pipinya kesal. Akhirnya ia mengambil sesendok nasinya, tapi tangannya bergeming, masih agak ragu untuk memakannya.

"Kau serius kau tak apa Sasuke-kun?"

Suara Sakura sukses menghentikan gerakan Sasuke yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya yang kini sisa setengahnya. Ia lalu menghela nafas, menatap gadis didepannya yang masih menatapnya dengan cemas.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Kau begitu cerewet Sakura. Diam dan makanlah" Ucapnya tak menyembunyikan nada kesal di suaranya karena acara makan malamnya diganggu.

"Aku hanya takut masakanku tak enak Sasuke-kun.." Cicitnya pelan.

"Kalau begitu kenapa tak kau coba? Bagaimana kau tahu itu tidak enak sedangkan kau sendiri tidak menyentuhnya sama sekali, huh?"

"Habisnya.. kau bilang masakanku buruk.." Ucapnya murung.

"Kapan aku bilang begitu? Aku hanya bilang lumayan."

"Iya. Lumayan buruk 'kan?" Tanyanya keras kepala.

"Lumayan enak. Jadi sekarang diam dan makanlah" Jawabnya mendengus.

"Bohong!"

"Tidak"

"Aku tau kau berbohong! Ayahku juga mengucapkan hal yang sama ketika aku membuatkannya kare. Lalu setelah makan dia sakit perut dan jatuh sakit karena aku" Ucap gadis itu sedih mengingat kejadian seminggu yang lalu.

"Tidak Sakura. Sejak kapan aku berbohong padamu?" Bantah Sasuke.

"Tapi.."

"Kalau kau tahu masakanmu akan jadi tidak enak dan meracuni orang lain kenapa tidak beli saja? Aku sudah menyarankanmu tadi. Dan kau bilang mau memasak. Setelah memasak dan membuat dapurku berantakan kau menyesalinya dan bilang masakanmu tidak enak. Sedangkan aku sudah memakannya. Dan kubilang ini enak, tapi kau tidak percaya. Sekarang kukatakan padamu sekali lagi dan jangan pernah bertanya lagi. Ini enak dan jika kau tidak percaya sentuh dan makanlah. Aku lelah jika kau mengganggu makanku terus. Maksudku, ayolaah.. aku lapar. Tidak bisakah kau diam dan nikmati makan malammu?" Ucap Sasuke panjang lebar. Hari ini dan untuk pertama kalinya pemuda itu mengoceh panjang lebar hanya untuk mengonmentari bagaimana rasa makanan buatan Sakura.

Sakura menundukkan kepalanya. merasa kalah. Sepertinya pemuda itu benar-benar kesal dengannya sekarang. Ia akhirnya meminta maaf dan membiarkan Sasuke melanjutkan acara makan malamnya yang tertunda. Melihat pemuda itu makan dengan lahap akhirnya dengan ragu mulai menyuapkan sesuap nasi kedalam mulutnya. Dan ternyata Sasuke tidak bohong. Masakannya lumayan enak. Baru kali ini ia tidak membuat seseorang menderita karena masakannya lagi. dan ia harap akan terus seperti itu. Gadis itu tersenyum sebelum akhirnya memakan makanannya tanpa menyisakan sebutir nasi pun di piringnya.

Ia sedang merapikan rambutnya yang sedikit berantakan kusut disana-sini karena acara masak-memasaknya tadi. Gadis itu melepaskan kacamata dan ikat rambutnya, membiarkan rambut merah muda panjangnya tergerai. Ia hanya menyisir rambut dengan tangannya dan merapikannya sedikit. Acara masak-memasaknya sangat berantakan tadi. Dengan pisau yang beberapa kali jatuh terpeleset ke lantai â€“untung tidak mengenai kakinya-, sayuran yang menggelinding kemana-mana, dan ia yang beberapa kali terpeleset entah karena apa. Benar-benar kacau. Yaah setidaknya makanannya lumayan memuaskan setelah melalui satu jam yang begitu melelahkan.

Sasuke bergabung bersamanya diruang tengah setelah selesai mencuci piring bekasnya dan Sakura makan tadi dan duduk di sofa yang tadi ditempatinya dan menonton tv setelah selesai mencuci piring bekas makan malamnya dan Sakura. Ia melirik Sakura sebentar. Gadis itu tidak memakai kacamatanya dan rambutnya tergerai bebas dan sekarang ia bersandar di punggung sofa dengan mata tertutup. Sepertinya gadis itu lelah. Tanpa sadar Sasuke tersenyum tipis melihatnya. Gadis itu terlihat lebih cantik jika tidak mengenakan kacamatanya dan rambutnya dibiarkan tergerai seperti itu. tapi sayangnya Sakura tak pernah mau memperlihatkan penampilannya yang seperti itu. entah apa alasannya. Kalau pun pernah itu bisa dihitung dengan jari. Tapi gadis itu selalu terlihat sederhana. Dan ia menyukainya. Seperti itu saja cukup. Hanya ia yang boleh melihat penampilan Sakura yang ini. Entah kenapa, sejumput perasaan tak suka menghampirinya jika Sakura memperlihatkan penampilannya yang tanpa kacamata dan ikat rambutnya itu pada orang lain.

Sakura membuka keduamatanya, memperlihatkan sepasang emeraldnyayang mempesona. Mata yang indah, pikir pemuda itu tertegun. Gadis itu memutar kepalanya, melihat Sasuke yang duduk semeter darinya. Dan

pemuda itu sedang melihatnya. Dan itu sukses membuatnya salah tingkah.

"Etto.. maaf untuk yang tadi Sasuke-kun.." Ucap Sakura, mengalihkan pandangannya. Mencoba menghilangkan rasa gugup yang tiba-tiba meghampirinya.

"Hn. Tak apa. Kau memang keras kepala. Dan itu membuatku kesal kadang" Jawabnya ikut mengalihkan padangannya. Mencari-cari saluran yang bagus di tv.

"Tapi.. baru kali ini aku mendengarmu sepanjang tadi saat bicara. Aku tak menyangka ternyata kau bisa bicara sepanjang itu ya.." Ucapnya mengingat kejadian tadi lalu tertawa geli membuat Sasuke mendengus.

"Kau yang membuatku berbicara sepanjang itu tau!" Ucapnya kesal membuat gadis itu tertawa. Dan Sasuke langsung menghadiahinya _deathgare_ karena menertawainya.

"Hahaha maaf maaf. Habisnya kau lucu sekali Sasu.. aku tak tahan"

"Ugh. Diamlah. Dan itu sama sekali tidak lucu" Dengusnya sebal.

"Lucu"

"Tidak"

"Lucu"

"Sakura!"

"Hahaha Iya iyaa maafkan aku. Tapi catat ini. Aku tidak akan pernah melupakan kejadian tadi seumur hidupku. Kejadian yang sangat langka. Seorang Sasuke Uchiha mengoceh panjang lebar hanya karena rasa omurice buatanku hahahaha" Ucanya masih mempertahankan tawanya. Ia memegang perutnya sendiri karena geli.

"Argh! Cukup! Kau benar-benar membuatku kesal hari ini!" Seru Sasuke lalu melempar bantal pada gadis itu yang langsung ditepis olehnya.

"Eiits meleset" Sakura menjulurkan lidahnya. "Ow, terima kasih banyak Sasu~" Ucapnya lalu tertawa. Tapi tak lama, sebuah bantal mendarat tepat diwajahnya. Ulah Sasuke tentu saja.

"Diam atau aku akan menyumpal mulutmu dengan bantal" Ujarnya bersiap dengan bantal ditangannya.

"Hei hei, kau curang! Aku tidak melempar bantal padamu! Sakit tau!" Seru gadis itu sambil memegangi hidungnya yang kena lemparan bantal Sasuke tadi.

"Makannya diam. Kau menyebalkan" Ucap Sasuke lalu melempar bantal lagi pada Sakura, tapi gadis itu menangkapnya dan melemparnya balik.

"Oh, kau mau main perang bantal ya? Boleh saja. Aku cukup ahli dalam

permainan ini. Terima ini!" Sakura mengambil bantal yang sebelumnya dilempar Sasuke dan melemparkannya pada pemuda itu. _Headshoot.
_

"Hei!" Tak mau kalah, Sasuke kembali melemparkan bantal pada gadis itu. Dan terjadilah perang bantal antara mereka berdua hingga akhirnya keduanya lelah dan memutuskan untuk kembali ke kamar masing-masing, bersiap untuk tidur karena besok keduanya masih ada kelas di kampus.

Sakura menutup pintu kamarnya dan segera beringsut menaiki tempat tidur, menyelinap kedalam selimut. Hari yang benar-benar melelahkan. Tapi ia menyukainya. Sungguh. Ia sangat menyukai disaat dirinya dan Sasuke bisa bersama dan dekat seperti ini. Meskipun ia tau tidak selamanya ia bisa seperti ini dan pemuda itu tak bisa menjadi miliknya, tapi tak apa. Jika Sasuke tak bisa menjadi miliknya, ada disampingnya saja sudah cukup membuatnya bahagia.

Sakura memeluk guling dan tersenyum sebelum akhirnya gadis itu jatuh terlelap. Semoga hari esok lebih baik.

"Oyasumi, Sasuke-kun.."

.-.

Review?

.

**Maaf ya kalo kebanyakan dialog, plotnya kecepetan, gajelas, dll. Kasih kritik/saran aja yaa buat masukan hehe~ **

Sankyuu~!

End
file.